

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Pancasila Di MIS Rantau Panjang

Erlinda¹

Program Studi PGMI Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

erlinda7144@gmail.com

Diani Syahfitri²

Program Studi PGMI Institut Jam'iyah Mahmudiyah Langkat

syahfitridiani@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah serta peningkatannya terhadap hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pancasila materi Pancasila dalam Kehidupanku di MIS Rantau Panjang. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada rendahnya hasil belajar siswa akibat pembelajaran yang masih bersifat konvensional, sehingga siswa kurang aktif, kurang terlibat dalam pemecahan masalah, dan belum mampu mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 31 siswa kelas V MIS Rantau Panjang tahun ajaran 2025/2026. Teknik pengumpulan data meliputi tes hasil belajar, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dilaksanakan secara terencana dan sistematis melalui tahapan orientasi masalah, pengorganisasian siswa, pembimbingan penyelidikan kelompok, pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Pada tahap pra tindakan (pretest), diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 72,45 dengan jumlah siswa tuntas 16 orang (51,61%) dan siswa tidak tuntas 15 orang (48,39%). Setelah penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siklus I, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 77,35, dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 22 orang (70,97%) dan siswa tidak tuntas 9 orang (29,03%). Pada Siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih optimal, dengan nilai rata-rata mencapai 86,06, jumlah siswa tuntas 28 orang (90,32%), dan siswa tidak tuntas tinggal 3 orang (9,68%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pancasila, serta mampu menumbuhkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan kemampuan siswa dalam mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Hasil Belajar, Pancasila

Abstract. *This study aims to determine the implementation of the Problem-Based Learning Model and its improvement in fifth grade students' learning outcomes in the Pancasila subject, "Pancasila in My Life," at MIS Rantau Panjang. The background*

of this study is based on the low student learning outcomes due to conventional learning, resulting in students being less active, less involved in problem-solving, and unable to connect Pancasila values to everyday life. This study used the Classroom Action Research (CAR) method, implemented in two cycles, each consisting of planning, implementation, observation, and reflection. The subjects of the study were 31 fifth-grade students of MIS Rantau Panjang in the 2025/2026 academic year. Data collection techniques included learning outcome tests, observation, interviews, and documentation. The results showed that the implementation of the Problem-Based Learning Model was carried out in a planned and systematic manner through the stages of problem orientation, student organization, group investigation guidance, development and presentation of results, and analysis and evaluation of the problem-solving process. In the pre-action stage (pretest), the average student score was 72.45 with 16 students completing the course (51.61%) and 15 students not completing the course (48.39%). After the implementation of the Problem-Based Learning Model in Cycle I, the average student score increased to 77.35, with 22 students completing the course (70.97%) and 9 students not completing the course (29.03%). In Cycle II, student learning outcomes experienced a more optimal increase, with an average score reaching 86.06, 28 students completing the course (90.32%), and 3 students not completing the course (9.68%). Thus, it can be concluded that the Problem-Based Learning Model is effective in improving student learning outcomes in Pancasila and fosters active learning, critical thinking skills, collaboration, and the ability to connect Pancasila values to problem-solving in everyday life.

Keywords: Problem-Based Learning Model, Learning Outcomes, Pancasila.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pancasila di Indonesia saat ini disinyalir hanya menekankan kepada penguasaan materi tanpa memperdulikan sikap yang seharusnya dibentuk dalam diri siswa. Guru sering kali menyajikan pembelajaran yang pada konsep yang abstrak, yang sulit diterima siswa karena tidak memahami materi pembelajaran secara mendalam. Pemahaman siswa hanya terbatas pada konsep yang diajarkan dan lebih banyak lagi sebagai sesuatu yang diingat dan tidak terapresiasi secara mendalam serta kurang mampu mengimplementasikan dalam kehidupan nyata

Kondisi pembelajaran Pancasila di MIS Rantau Panjang yang masih menggunakan metode konvensional dan menghasilkan ketuntasan belajar rendah (48,39%) menunjukkan perlunya penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Model ini terbukti efektif meningkatkan hasil belajar, berpikir kritis, pemecahan masalah, serta keterampilan sosial dan kerja sama siswa. Jika tidak segera diterapkan, dikhawatirkan semakin banyak siswa kesulitan memahami dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila, yang dapat melemahkan karakter dan jati diri mereka sebagai generasi penerus bangsa. Karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan solusi nyata terhadap permasalahan pembelajaran dan menciptakan proses belajar

yang aktif, kontekstual, serta melibatkan siswa secara langsung.

Model pembelajaran berbasis masalah sangat tepat diterapkan dalam mata pelajaran Pancasila di sekolah dasar karena sesuai dengan perkembangan kognitif anak usia 7–12 tahun yang mulai mampu berpikir logis dan memecahkan masalah konkret. Melalui masalah nyata di lingkungan mereka, seperti konflik antar teman, ketidakadilan dalam permainan, atau isu lingkungan sekolah, siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila secara bermakna. Selain itu, pendekatan *learning by problem solving* ini efektif meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Pancasila.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti terdorong melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) menggunakan model pembelajaran berbasis masalah kemudian melihat bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pancasila. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul: “Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Pancasila Di MIS Rantau Panjang”.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas yang merupakan suatu proses yang dirancang untuk memberdayakan semua partisipan (siswa, guru dan peserta lainnya) dengan maksud untuk meningkatkan praktik yang diselenggarakan di dalam pengalaman pendidikan. Semua partisipan adalah anggota aktif dalam proses penelitian. Subjek penelitian ini adalah pada siswa kelas V MIS Rantau Panjang tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 31 siswa. Sedangkan objek penelitiannya ialah model pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V pada mata pelajaran Pancasila di MIS Rantau Panjang.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari tiga komponen utama yang saling melengkapi untuk memperoleh informasi komprehensif mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa dalam pembelajaran Pancasila yaitu, Guru Mata Pelajaran Pancasila, Siswa Kelas V MIS Rantau Panjang dan Proses Pembelajaran Pancasila di Kelas V MIS Rantau Panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun temuan pada penelitian ini berfokus pada peningkatan hasil belajar siswa kelas V MIS Rantau Panjang pada mata pelajaran Pancasila, khususnya pada materi Pancasila dalam Kehidupanku, melalui implementasi model pembelajaran berbasis masalah. Data penelitian diperoleh melalui tiga tahap, yaitu pretest (pra tindakan), tes hasil belajar pada siklus I, dan tes

hasil belajar pada siklus II. Ketiga tahap tersebut digunakan untuk mengetahui perkembangan dan peningkatan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah secara bertahap dalam proses pembelajaran.

Hasil belajar siswa pada Tahap Pretest

Sebelum penerapan model pembelajaran berbasis masalah, dilakukan tes awal (pretest) untuk mengetahui tingkat pemahaman awal siswa terhadap materi Pancasila dalam Kehidupanku pada mata pelajaran Pancasila. Tes awal ini bertujuan sebagai dasar untuk mengukur kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan pembelajaran

Berdasarkan hasil yang diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 72,45 poin. Dari total 31 siswa, sebanyak 16 siswa (51,61%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 15 siswa (48,39%) belum mencapai ketuntasan sesuai dengan kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Hasil ini menunjukkan bahwa secara umum hasil belajar siswa kelas V MIS Rantau Panjang pada mata pelajaran Pancasila, khususnya materi Pancasila dalam Kehidupanku, masih tergolong belum optimal.

Sebagian siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami makna nilai-nilai Pancasila serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti sikap toleransi, tanggung jawab, dan gotong royong. Proses pembelajaran pada tahap pra tindakan masih cenderung berpusat pada guru, sehingga keterlibatan aktif siswa dalam mengaitkan materi dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar belum berkembang secara maksimal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada tahap pra tindakan, hasil belajar siswa belum sepenuhnya memenuhi ketuntasan belajar yang diharapkan dan pemahaman siswa terhadap materi Pancasila dalam Kehidupanku masih perlu ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih melibatkan keaktifan dan pemikiran kritis siswa.

Hasil belajar siswa pada Siklus I

Setelah mengetahui kondisi awal tingkat hasil belajar siswa pada tahap pra tindakan, peneliti melanjutkan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah. Penerapan model ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan serta hasil belajar siswa melalui kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, diskusi kelompok, dan presentasi hasil pemikiran siswa. Pembelajaran difokuskan pada materi Pancasila dalam Kehidupanku pada mata pelajaran Pancasila kelas V di MIS Rantau Panjang.

Pada akhir kegiatan pembelajaran Siklus I, siswa diberikan tes hasil belajar untuk mengetahui perkembangan pemahaman mereka terhadap materi yang telah dipelajari.

Setelah dilaksanakan pembelajaran pada mata pelajaran Pancasila dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, diperoleh peningkatan hasil belajar siswa kelas V MIS Rantau Panjang pada materi Pancasila dalam Kehidupanku. Berdasarkan hasil tes hasil belajar Siklus I yang disajikan pada tabel di atas, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 77,35 poin. Dari jumlah keseluruhan 31 siswa, sebanyak 22 siswa (70,97%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 9 siswa (29,03%) masih belum mencapai ketuntasan sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

Peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus I menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan dibandingkan dengan tahap pra tindakan. Berdasarkan data yang diperoleh, persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 19,36%, yaitu dari 51,61% pada tahap pretest menjadi 70,97% pada Siklus I. Selain itu, nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan sebesar 4,90 poin, dari 72,45 pada tahap pretest menjadi 77,35 pada Siklus I.

Meskipun demikian, hasil belajar yang diperoleh pada Siklus I belum sepenuhnya mencapai ketuntasan belajar secara klasikal karena masih terdapat 9 siswa (29,03%) yang belum mencapai nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimum. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan lebih lanjut, terutama dalam memahami penerapan nilai-nilai Pancasila seperti tanggung jawab, kerja sama, dan sikap toleransi dalam kehidupan nyata.

Hasil belajar siswa pada Siklus II

Pada Siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan melakukan perbaikan terhadap beberapa kelemahan yang ditemukan pada Siklus I. Perbaikan tersebut dilakukan dengan mengoptimalkan penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, antara lain dengan memperkuat kegiatan diskusi kelompok, memperjelas penyajian permasalahan yang harus diselesaikan oleh siswa, serta memberikan motivasi dan bimbingan yang lebih intensif agar siswa lebih aktif dalam bertanya, menyampaikan pendapat, dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran. Pembelajaran pada Siklus II tetap difokuskan pada mata pelajaran Pancasila dengan materi Pancasila dalam Kehidupanku pada siswa kelas V MIS Rantau Panjang.

Pada akhir pelaksanaan pembelajaran Siklus II, siswa diberikan tes hasil belajar untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah dilakukan perbaikan pembelajaran.

Berdasarkan hasil tes hasil belajar pada Siklus II, diperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 86,06. Dari jumlah keseluruhan 31 siswa, sebanyak 28 siswa (90,32%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 3 siswa (9,68%) masih belum mencapai ketuntasan sesuai dengan kriteria

yang telah ditetapkan. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I setelah dilakukan perbaikan pembelajaran.

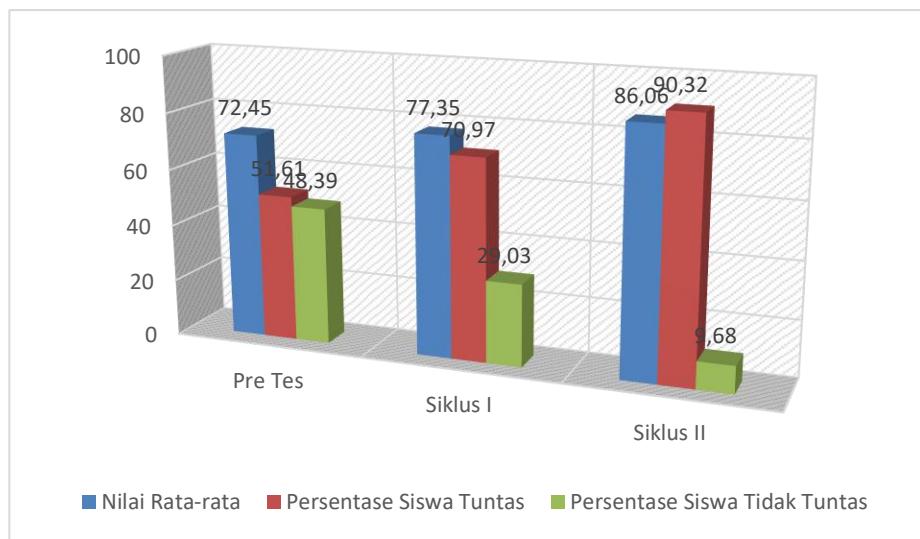
Peningkatan hasil belajar siswa pada Siklus II menunjukkan perkembangan yang sangat signifikan dibandingkan dengan Siklus I. Berdasarkan data yang diperoleh, persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 19,35%, yaitu dari 70,97% pada Siklus I menjadi 90,32% pada Siklus II. Selain itu, nilai rata-rata kelas juga mengalami peningkatan sebesar 8,71 poin, dari 77,35 pada Siklus I menjadi 86,06 pada Siklus II.

Penelitian tindakan kelas ini diakhiri pada Siklus II karena hasil yang diperoleh telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian. Setelah pelaksanaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, nilai rata-rata hasil belajar siswa mencapai 86,06, yang telah melampaui Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 75. Selain itu, jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 28 siswa (90,32%), sehingga telah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian, yaitu lebih dari 85% siswa mencapai ketuntasan belajar secara klasikal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIS Rantau Panjang pada mata pelajaran Pancasila, khususnya pada materi Pancasila dalam Kehidupanku. Oleh karena itu, hipotesis tindakan dalam penelitian ini dinyatakan diterima, dan pelaksanaan tindakan tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pancasila Di Kelas V MIS Rantau Panjang

Temuan penelitian ini menjelaskan hasil implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pancasila, khususnya materi Pancasila dalam Kehidupanku. Penerapan model pembelajaran ini dilaksanakan melalui dua siklus pembelajaran yang diawali dengan kegiatan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa kelas V MIS Rantau Panjang sebelum diberikan tindakan pembelajaran. Dapat dilihat pada gambar diagram berikut ini:



Gambar. 1 Diagram Persentase Nilai Rata-Rata, Persentase Jumlah Siswa Tuntas dan Tidak Tuntas

Berdasarkan tabel dan gambar diagram yang disajikan, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari tahap pretest, Siklus I, hingga Siklus II setelah diterapkannya Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada materi Pancasila dalam Kehidupanku. Pada tahap pretest, nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 72,45 poin dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 51,61% atau sebanyak 16 siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sedangkan 48,39% atau 15 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa dalam memahami nilai-nilai Pancasila dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari masih tergolong belum optimal.

Setelah diberikan tindakan pembelajaran pada Siklus I, terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,35 poin, dengan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat menjadi 70,97% atau 22 siswa, sedangkan siswa yang belum tuntas menurun menjadi 29,03% atau 9 siswa. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah mulai memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa. Pada tahap ini, siswa mulai lebih aktif dalam diskusi kelompok, mampu mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila, serta menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam proses pembelajaran, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan bimbingan lebih lanjut.

Pada Siklus II, hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang lebih signifikan. Nilai rata-rata kelas mencapai 86,06 poin, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 90,32% atau 28 siswa yang tuntas, sedangkan siswa yang belum tuntas hanya 9,68% atau 3 siswa. Peningkatan

ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah secara optimal mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Pancasila dalam Kehidupanku. Melalui kegiatan pemecahan masalah yang kontekstual, diskusi kelompok, dan presentasi hasil pemikiran, siswa menjadi lebih mudah memahami makna nilai-nilai Pancasila serta mampu mengaitkannya dengan perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIS Rantau Panjang secara bertahap dari tahap pra tindakan hingga Siklus II. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar, tetapi juga dari perubahan positif dalam keaktifan, motivasi, serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran pada mata pelajaran Pancasila.

Selengkapnya rekapitulasi hasil belajar siswa pada pra tindakan, siklus I dan siklus II.

No	Tahap	Kumulatif Nilai	Rata-rata	Persentase Ketuntasan
1	Pretest (Pra Tindakan)	2246	72,45	51,61%
2	Siklus I	2398	77,35	70,97%
3	Siklus II	2668	86,06	90,32%

Tabel. 1 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa pada Pra Tindakan/Pre Test, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas V MIS Rantau Panjang pada mata pelajaran Pancasila, khususnya materi Pancasila dalam Kehidupanku, mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap tahap pembelajaran setelah diterapkannya Model Pembelajaran Berbasis Masalah. Peningkatan tersebut terlihat dari nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa pada tahap pra tindakan, Siklus I, dan Siklus II.

Pada tahap pra tindakan (pretest), hasil belajar siswa menunjukkan nilai kumulatif sebesar 2246 dengan nilai rata-rata kelas 72,45 poin dan persentase ketuntasan belajar sebesar 51,61%. Hasil ini menunjukkan bahwa pemahaman awal siswa terhadap materi Pancasila dalam Kehidupanku masih tergolong belum optimal. Sebagian siswa belum mampu memahami makna nilai-nilai Pancasila serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ketuntasan belajar secara klasikal belum tercapai.

Setelah dilaksanakan pembelajaran pada Siklus I dengan menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran Pancasila, hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Nilai kumulatif meningkat menjadi 2398, dengan nilai rata-rata kelas 77,35 poin dan persentase ketuntasan belajar sebesar 70,97%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah mulai memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Melalui kegiatan pemecahan masalah yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, diskusi kelompok, serta presentasi hasil pemikiran, siswa menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran, meskipun ketuntasan belajar secara klasikal belum sepenuhnya tercapai.

Peningkatan hasil belajar yang lebih optimal terjadi pada Siklus II. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai kumulatif siswa meningkat menjadi 2668, dengan nilai rata-rata kelas mencapai 86,06 poin dan persentase ketuntasan belajar sebesar 90,32%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan belajar sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Pada tahap ini, siswa telah mampu memahami nilai-nilai Pancasila secara lebih mendalam, mengaitkannya dengan permasalahan nyata di lingkungan sekitar, serta menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, peningkatan hasil belajar siswa dari tahap pra tindakan hingga Siklus II menunjukkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIS Rantau Panjang pada mata pelajaran Pancasila, khususnya materi Pancasila dalam Kehidupanku. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat dari aspek kognitif berupa peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar, tetapi juga dari aspek afektif dan psikomotor, seperti meningkatnya keaktifan, motivasi belajar, kemampuan berpikir kritis, serta kerja sama siswa dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dan memenuhi indikator keberhasilan penelitian, yaitu tercapainya ketuntasan belajar klasikal lebih dari 85% pada mata pelajaran Pancasila di kelas V MIS Rantau Panjang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, kondisi awal hasil belajar siswa sebelum diterapkannya Model Pembelajaran Berbasis Masalah menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi Pancasila dalam Kehidupanku masih tergolong belum

optimal. Hal ini terlihat dari hasil pretest yang menunjukkan nilai rata-rata kelas sebesar 72,45 poin, dengan tingkat ketuntasan belajar hanya 51,61% atau 16 dari 31 siswa yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Sebanyak 15 siswa (48,39%) belum mencapai ketuntasan, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami makna nilai-nilai Pancasila serta mengaitkannya dengan permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap pra tindakan, proses pembelajaran masih cenderung bersifat konvensional dan berpusat pada guru, sehingga partisipasi aktif, kemampuan berpikir kritis, serta keterlibatan siswa dalam memecahkan masalah belum berkembang secara maksimal.

Pada Siklus I, guru menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah melalui tahapan orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah. Guru menyajikan permasalahan kontekstual yang berkaitan dengan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, seperti toleransi, gotong royong, musyawarah, dan tanggung jawab, yang dikemas dalam bentuk skenario kasus sesuai dengan pengalaman siswa. Siswa kemudian dibagi ke dalam kelompok heterogen untuk mendiskusikan permasalahan, mengidentifikasi nilai atau sila Pancasila yang dilanggar, serta menganalisis penyebab dan dampaknya, dengan bimbingan guru melalui pertanyaan penuntun agar siswa mampu berpikir kritis dan bekerja sama secara efektif. Hasil diskusi kelompok dipresentasikan di depan kelas untuk memperoleh tanggapan dan masukan, kemudian dilanjutkan dengan refleksi dan evaluasi pembelajaran melalui tes hasil belajar. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar siswa menunjukkan peningkatan keaktifan, keberanian berpendapat, dan kerja sama dalam kelompok, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang percaya diri sehingga memerlukan bimbingan lebih lanjut, yang menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siklus I telah memberikan dampak positif terhadap keterlibatan dan pemahaman siswa, namun masih perlu disempurnakan pada siklus berikutnya. Hasil evaluasi belajar pada Siklus I menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan tahap pra tindakan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat dari 72,45 poin pada tahap pretest menjadi 77,35, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 70,97% atau sebanyak 22 siswa yang mencapai ketuntasan. Meskipun demikian, ketuntasan belajar secara klasikal belum sepenuhnya tercapai, karena masih terdapat 9 siswa (29,03%) yang belum mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) sebesar 75. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan dan penyempurnaan pelaksanaan pembelajaran pada siklus berikutnya.

Pada Siklus II, perbaikan pembelajaran dilakukan secara terencana berdasarkan hasil refleksi Siklus I dengan memperjelas penyajian permasalahan agar lebih kontekstual dan sistematis, meningkatkan intensitas bimbingan guru selama diskusi kelompok, serta memberikan motivasi yang merata agar seluruh siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Guru menyajikan permasalahan yang lebih spesifik dan dekat dengan pengalaman nyata siswa di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, sehingga memudahkan siswa dalam memahami serta mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari. Guru juga berperan lebih aktif sebagai fasilitator dengan memantau kerja kelompok, memberikan pertanyaan pemandik yang terarah, serta mendorong partisipasi siswa yang sebelumnya kurang aktif. Siswa diarahkan untuk mengembangkan dan menyajikan solusi secara runtut, logis, dan realistik, kemudian melakukan analisis dan evaluasi melalui diskusi reflektif bersama. Perbaikan pada Siklus II ini berdampak positif terhadap peningkatan keaktifan, kepercayaan diri, dan kemampuan berpikir kritis siswa, yang tercermin dari partisipasi diskusi yang lebih merata serta peningkatan hasil belajar yang lebih signifikan.

Hasil pelaksanaan Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Siswa tampak lebih antusias, aktif berdiskusi, serta berani menyampaikan pendapat dan solusi atas permasalahan yang diberikan. Mereka tidak hanya memahami konsep nilai-nilai Pancasila secara teoritis, tetapi juga mampu menjelaskan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hasil tes menunjukkan nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 86,06 poin, dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 90,32% atau sebanyak 28 siswa yang telah mencapai ketuntasan. Peningkatan hasil belajar siswa dari tahap pra tindakan hingga Siklus II menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan pemahaman siswa pada mata pelajaran Pancasila.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Berbasis Masalah efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIS Rantau Panjang pada mata pelajaran Pancasila, khususnya materi Pancasila dalam Kehidupanku. Peningkatan nilai rata-rata dan persentase ketuntasan belajar yang signifikan membuktikan bahwa pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah nyata mampu menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian tindakan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yaitu sebagai berikut: Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada mata pelajaran Pancasila kelas V MIS Rantau Panjang dilakukan secara terencana, sistematis, dan efektif melalui lima tahapan utama sintaks PBL pada setiap pertemuan, yaitu: orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Hasil belajar siswa pada materi mata pelajaran Pancasila kelas V MIS Rantau Panjang pada tahap pretest diperoleh rata-rata nilai sebesar 72,45 poin dengan ketuntasan belajar 51,61%, yang menggambarkan bahwa sebagian besar siswa masih belum memahami nilai-nilai Pancasila dan penerapannya secara mendalam. Setelah diterapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah, hasil belajar siswa menunjukkan perkembangan yang lebih baik, dengan rata-rata nilai pada Siklus I mencapai 77,35 poin dan ketuntasan belajar 70,97%. Pada Siklus II, hasil belajar siswa semakin optimal dengan rata-rata nilai sebesar 86,06 poin dan ketuntasan belajar mencapai 90,32%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami nilai-nilai Pancasila dan mampu mengaitkannya dengan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan sangat baik. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V MIS Rantau Panjang mata pelajaran Pancasila. Hal ini terlihat dari peningkatan signifikan pada nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa. Pada tahap pra tindakan (pretest), rata-rata nilai siswa sebesar 72,45 poin dengan ketuntasan 51,61% (16 dari 31 siswa). Setelah diterapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Siklus I, rata-rata nilai meningkat menjadi 77,35 poin dengan ketuntasan 70,97% (22 siswa), menunjukkan peningkatan sebesar 4,90 poin dan kenaikan ketuntasan sebesar 19,36%. Pada Siklus II, rata-rata nilai mencapai 86,06 poin dengan ketuntasan 90,32% (28 siswa), atau meningkat sebesar 8,71 poin dari Siklus I dengan kenaikan ketuntasan sebesar 19,35%. Secara keseluruhan, dari pra tindakan hingga Siklus II terjadi peningkatan rata-rata nilai sebesar 13,61 poin dan kenaikan ketuntasan sebesar 38,71%. Dengan demikian, Model Pembelajaran Berbasis Masalah terbukti efektif meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Pancasila dalam Kehidupanku, serta mampu menumbuhkan keaktifan, kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan menciptakan pembelajaran yang interaktif, bermakna, dengan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dalam pemecahan masalah kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, N. N. S., Seniwati, N. P., & Dwi, I. G. A. A. N. (2022). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) pada Mata Kuliah Pengetahuan Dasar Lingkungan. *SEMBIO: Prosiding Seminar Nasional Biologi dan Pendidikan Biologi*, 1(1), 89–95.
- Aprianiwati, R., Susanti, T., & Nuraida, N. (2020). Instrumen Asesmen Bagi Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Biologi Berbasis Pbl (*Problem Based Learning*). *Jurnal BIOEDUIN*, 10(2), 25–32.
- Azizah, N. (2019). *Berfikir Kritis Dan Problem Based Learning*. Media Sahabat Cendikia .
- Fauziah, S. A. (2025). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Melalui Penerapan Model *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 120–126.
- Fortuna, I. D., Yuhana, Y., & Novaliyosi, N. (2021). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik dengan *Problem Based Learning* untuk Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 1308–1321.
- Handayani, Sutri, Berchah Pitoewas, and Hermi Yanzi. “Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Model Pembelajaran Project Citizen Bagi Guru Pkn Smk.” Lampung University, 2014.
- Haryati, P. (2023). *Problem Based Learning* Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Kelas VII A Semester Genap Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Girimarto Tahun Pelajaran 2022/2023. *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)*, 105–114.
- Kemendikbud. (2020). *Buku Guru PPKn Kelas V SD/MI Kurikulum 2013 Edisi Revisi 2017*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.
- Kurniati, P., Putra, H. M., Komara, L. S., Wibianika, H., & Setiansyah, R. (2021). Budaya Kewarganegaraan, Praktek Kewarganegaraan dan Pendidikan Untuk Kewarganegaraan Demokratis. *P2M STKIP Siliwangi*, 8(2), 107–115.
- Mudrikah, A. (2019). *Problem Based Learning as Part of Student-Centered Learning*. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(4), 1–6.
- Murtiana, A. D., Isnaini, Z., Widodo, S. T., Wahyuni, N. I., & Ulfa, F. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Kelas Iv Sd Pancasila. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 1381–1389.
- Muslich, M. (2021). *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. PT. Bumi Aksara.
- Prastowo, Andi. *Memahami Metode-Metode Penelitian : Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2023.
- Riska, Riska, and Ryan Dwi Puspita. “PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM MENGEJEMBANGKAN BERPIKIR KRITIS DAN KREATIF SISWA UNTUK MEWUJUDKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA.” *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 8, no. 1 (2025): 77–86.

DOKUMENTASI

